

## **PERILAKU PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI AKSEPTOR KELUARGA BERENCANA DI DESA HUTATINGGI TAHUN 2020**

**Soleman Jufri<sup>1</sup>, Sri Sartika Sari Dewi<sup>2</sup>, Rini Amalia Batubara<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Aafa Royhan Padangsidempuan

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi kebidanan Program Sarjana Universitas Aafa Royhan Padangsidempuan

([batubararini8@gmail.com](mailto:batubararini8@gmail.com), 082277511205)

### **Abstrak**

Masalah utama yang dihadapi di Indonesia dibidang kependudukan adalah masih tingginya angka pertumbuhan penduduk dimana perilaku masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana dipengaruhi beberapa faktor yang dilihat dari aspek-aspek agama, psikologis, sosial, budaya, dan sosioekonomi. Hambatan agama umumnya berupa pandangan yang bersifat pronatalis (setuju akan jumlah kelahiran yang alamiah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pasangan usia subur (PUS) dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana dengan jenis penelitian *Kuantitatif* dan desain *deskriptif* melalui pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 71 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Total Sampling* yang telah dilakukakan pada bulan Juli sampai Agustus 2020 di Desa Hutatinggi dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden mayoritas pasangan usia subur memiliki pengetahuan baik sebanyak 36 orang (50,7%) dan mayoritas pasangan usia subur bersikap positif sebanyak 65 orang (92%) dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana (KB). Sebagai bahan pertimbangan dan masukan diharapkan pelayanan kesehatan untuk tetap meningkatkan penyuluhan keluarga berencana agar dapat menambah informasi sehingga pengetahuan pasangan usia subur tentang keluarga berencana akan tetap baik.

**Kata Kunci : perilaku, pasangan usia subur, akseptor KB**

### **Abstract**

The main problem that's happend in indonesia for the population is still high rate of population growth where people's behavior in decision making becomes a family planning acceptor influenced by several factors that are seen from the aspect of religion. Psychological. Social. cultural and sosioeconomic. Barries of religion generally in the from of views that are pronatalis (agree to be the number of births are natural). This study aims to determine the behavior of couple of reproductive age in the decision to become acceptors of family planning by using descriptive design with cross sectional appoach. The number of sample in this study were 71 respondents. Sampling was done by using a total sampling was done in July to August 2020 in the Village Hutatinggi by using the instrument in the form of questionnaire. The result showed that out of 71 respondents mojority of couple of reproductive age have a good knowladge of as many as 36 people and the majotity of reproductive age to be positive as much as 65 people. For consideration and input of health care is expected to keep improving family planning caunseling in order to add information so knowladge of couple of reproductive age about family planning will be better.

**Keywords: Behaviors, couples of reproductive age, family planning acceptor**

## 1. PENDAHULUAN

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan upaya pembangunan berkelanjutan yang menjadi acuan dalam kerangka pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia. SDGs memiliki beberapa tujuan, diantaranya menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia, termasuk di dalamnya kemitraan global Keluarga Berencana (KB) yang dikenal dengan Family Planning 2020 (FP 2020) yang dicanangkan di tahun 2012. FP 2020 bertujuan untuk mendukung hak-hak setiap perempuan untuk dapat menentukan, secara bebas, dan diri mereka sendiri, apakah mereka ingin memiliki anak, kapan akan memilikinya, dan berapa jumlah anak yang ingin dimiliki. Berdasarkan World Health Organization (WHO), Penggunaan kontrasepsi di seluruh dunia, proporsi wanita yang ber KB sedikit meningkat dari 73,6% pada tahun 2000 menjadi 76,8% pada tahun 2020. Dari 56 kelahiran per 1000 gadis remaja di tahun 2000 menjadi 41 di tahun 2020. Namun, cakupan di Afrika sub-Sahara hanya 55,5% pada tahun 2020 (WHO, 2020).

China memiliki populasi terbesar di dunia. Pada akhir 2017, total populasi dari dunia adalah 7,53 miliar, di mana 1,386 miliar adalah China dan China masih mempertahankan tingkat penggunaan jangka panjang tertinggi di dunia metode kontrasepsi yang sekitar 81% secara nasional (Thesis Caomengqian Guan, 2019). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan peningkatan jumlah penduduk yang signifikan setiap tahunnya. Masalah utama yang dihadapi di Indonesia dibidang kependudukan adalah masih tingginya angka pertumbuhan penduduk. Keadaan penduduk yang demikian telah mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan jumlah penduduk adalah melalui Program KB (UU No.52 Pasal 1 Tahun 2009).

Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program KB adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sosial sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014).

Hasil penelitian Omo Sutomo 2018 menunjukkan bahwa masih ditemukan ibu-ibu belum menjadi akseptor KB, pengetahuan informan tentang KB masih sangat terbatas/rendah perlu kiranya meningkatkan promosi kesehatan berupa pendidikan kesehatan/penyuluhan kesehatan yang

dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan melibatkan para tokoh masyarakat dan kepala desa dalam kegiatan yang berkaitan dengan upaya kesehatan dan keluarga berencana, sehingga informan secara bertahap memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku untuk menerima program KB sesuai kebutuhannya. Di Indonesia, tahun 2018 tercatat sebanyak 63,27% merupakan peserta aktif program keluarga berencana, 18,82% tidak pernah sama sekali menggunakan alat kontrasepsi dan 17,91% yang pernah menggunakan alat kontrasepsi yang paling dominan adalah KB suntik 3 bulan sebanyak 42,4 %. Di Sumatera Utara Pengguna KB sebanyak 51,31% merupakan peserta aktif program keluarga berencana, 17,5% tidak pernah sama sekali menggunakan alat kontrasepsi dan 31,19% yang pernah menggunakan alat kontrasepsi yang paling dominan adalah KB suntik 3 bulan sebanyak 42,4 % (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Perilaku masyarakat dalam pemilihan kontrasepsi dipengaruhi beberapa faktor yaitu yang dilihat dari aspek-aspek agama, psikologis, sosial, budaya, dan sosioekonomi. Hambatan agama umumnya berupa pandangan yang bersifat pronatalis (setuju akan jumlah kelahiran yang alamiah) (sulistyawati, 2011).

Hasil survey dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara tahun 2018 mandailing Natal yaitu 69,49%, yang paling tinggi menggunakan program KB adalah Kabupaten Nias Selatan yakni 100 % dan paling rendah di Kabupaten Tebing Tinggi yakni 49,20 % (Profil Kesehatan Sumut , 2018).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Mandailing Natal mengalami peningkatan secara terus-menerus dari tahun 2014-2018 yaitu: 154 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2014, 177 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015, 258 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2016, 47 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2017, dan 125 per 1.000 kelahiran hidup di tahun 2018. Sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) di Mandailing Natal cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga pada tahun 2018. Pada tahun 2014, AKB : 13 per 1.000 kelahiran hidup, pada tahun 2015: 24 per 1.000 kelahiran hidup, pada tahun 2016: 10 per 1.000 kelahiran hidup, pada tahun 2017: 8 per 1.000 kelahiran hidup, pada tahun 2018: 7 per 1.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Mandailing Natal, 2018).

Salah satu upaya pemerintah untuk menjarangkan kehamilan, maka dikeluarkanlah program KB, yang bertujuan untuk menurunkan AKI dan AKB. Persentase peserta KB aktif di Mandailing Natal tahun 2018 sebesar 69.5% meningkat dari tahun 2017 sebesar 68.8%. KB yang dominan digunakan Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu alat kontrasepsi jenis suntik (47 %), pil (26%) serta Implan (11%) (Profil Kesehatan Mandailing Natal, 2018).

Hasil survey dari 23 Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018 yang paling tinggi menggunakan program KB adalah Kecamatan Batang Natal yakni 93.4% dan paling rendah di Kecamatan Puncak Sorik Marapi yakni 51.9% (Profil Kesehatan Mandailing Natal, 2018). Desa Hutatinggi merupakan salah satu penduduk paling banyak di Kecamatan Puncak Marapi yang jumlah penduduknya 1234 jiwa, jumlah KK 337, jumlah PUS sebanyak 134, jumlah yang ber-KB sebanyak 71 Orang dan yang tidak ber-KB sebanyak 63 orang dengan alasan tidak ber-KB tingkat pendidikan yang rendah, sikap/pandangan dalam ber-KB dan sosial budaya (Laporan Bidan Desa Hutatinggi, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Perilaku Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor Keluarga Berencana di Desa Hutatinggi tahun 2020”.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan *kuantitatif* dan Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*, Penelitian ini telah dilakukan di Desa Hutatinggi. Pada bulan Maret 2020 sampai dengan bulan September 2020. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu Pasangan Usia Subur (PUS) yang bet-KB sebanyak 71 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik sampel *total sampling*. dimana seluruh populasi dijadikan sampel dengan jumlah PUS yang ber-KB 71 orang. Analisa data yang dilakukan adalah analisa univariat, dimana semua variabel dianalisa secara *deskriptif* disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan persentase.

## 3. HASIL PENELITIAN

Pada BAB ini diuraikan hasil penelitian mengenai perilaku Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana di Desa Hutatinggi Tahun 2020. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai Juli sampai dengan Agustus 2020 di Desa Hutatinggi dengan jumlah 71 responden. Untuk mengidentifikasi perilaku Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pengambilan keputusan menjadi

akseptor keluarga berencana, peneliti menggunakan kuesioner yang berisikan dua puluh pertanyaan meliputi sepuluh pertanyaan tentang pengetahuan dan sepuluh pernyataan tentang sikap. Berikut ini akan dijabarkan mengenai hasil penelitian tersebut berdasarkan karakteristik responden, pengetahuan dan sikap perilaku pasangan usia subur (PUS) dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana di Desa Hutatinggi Tahun 2020.

### 1. Data Demografi Responden

Hasil penelitian ini ditampilkan dalam **Tabel 4.1** tentang karakteristik responden mencakup umur, suku, pendidikan, agama, dan jumlah anak.

**Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Data Demografi Perilaku Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Akseptor Keluarga Berencana di Desa Hutatinggi Tahun 2020 (n=71)**

Karakteristik	Istri	
	F	(%)
Umur		
15-22 tahun	5	(7)
23-31 tahun	33	(46,5)
32-40 tahun	23	(32,4)
41-49 tahun	10	(14,1)
Suku		
Jawa	0	(0)
Batak	71	(100)
Melayu	0	(0)
Banjar	0	(0)
Pendidikan		
SD sederajat	0	(0)
SMP sederajat	4	(5,6)
SMA sederajat	61	(85,9)
Perguruan Tinggi	6	(8,5)
Agama		
Islam	71	(100)
Kristen	0	(0)
Jumlah Anak		
Belum Punya	5	(7)
Anak	17	(23,9)
1 Orang	17	(23,9)
2 Orang	32	(45,1)
>2 Orang		

Berdasarkan **Tabel 4.1** dapat diketahui bahwa mayoritas Pasangan

Usia Subur berumur 23-31 tahun sebanyak 33 orang istri (46,5 %), semuanya bersuku Batak 71 orang istri (100 %), mayoritas berpendidikan Sekolah Menengah Atas 61 orang istri (85,9 %). Semuanya beragama Islam 71 PUS (100 %), dan umumnya jumlah anak >2 Orang adalah 32 pasangan usia subur (45,1 %).

2. Pengetahuan responden

Pengetahuan (*Knowledge*) merupakan hasil rasa keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan nyaman yang berkembang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dimasa sekarang maupun di masa depan. Pengetahuan hanya sekedar menjawab pertanyaan *What*, misalnya apa alam, apa manusia, apa air dan lainnya (Ayu Putri Ariani, 2014).

**Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Di Desa Hutatinggi Tahun 2020 (n=71)**

Kategori	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Baik	36	50,7
Cukup	33	46,5
Kurang	2	2,8

Berdasarkan **Tabel 4.2** dapat diketahui bahwa pengetahuan pasangan usia subur dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana (KB) mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 36 orang (50,7%), berpengetahuan cukup sebanyak 33 orang (46,5 %), dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (2,8 %).

Hasil penelitian ini dapat dilihat secara rinci pada **Tabel 4.3** tentang distribusi responden berdasarkan pertanyaan pengetahuan pasangan usia subur (PUS) dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana di Desa Hutatinggi.

**Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pertanyaan Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Akseptor Keluarga Berencana di Desa Hutatinggi Tahun 2020 (n=71)**

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		Benar		Salah	
		f	(%)	F	(%)
1	Keluarga Berencana (KB)	68	(96)	3	(4)
2	Metode yang tidak menggunakan alat atau obat	57	(80)	14	(20)
3	Salah satu metode yang alamiah	59	(83)	12	(17)
4	Kontrasepsi yang diberikan setiap hari	50	(70)	21	(30)
5	Alat kontrasepsi yang membantu mencegah penularan HIV/Aids	60	(85)	11	(16)
6	Kontrasepsi dilakukan sebulan sekali	47	(66)	24	(34)
7	Kontrasepsi dilakukan 3 bulan sekali	59	(83)	12	(17)
8	Keuntungan dari metode KB <i>implan</i>	30	(42)	41	(58)
9	Waktu yang baik untuk menjalani KB metode operasi (tubektomi dan vasektomi)	31	(44)	40	(56)
10	Keuntungan dari metode kelender	68	(96)	3	(4)

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan pasangan usia subur dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana menunjukkan bahwa umumnya pasangan usia subur (PUS) menjawab dengan benar tentang pengertian keluarga berencana (KB) 68 orang (96 %). Selain itu pasangan usia subur juga menjawab dengan benar tentang keuntungan metode kelender 68 orang (96 %). Dan jawaban yang sedikit menjawab benar yaitu keuntungan dari metode KB *implan* 31 orang (42 %) serta Waktu yang baik untuk menjalani

KB metode operasi (tubektomi dan vasektomi) 31 (44 %).

### 3. Sikap Responden

Sikap adalah perasaan atau pandangan seseorang yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek atau stimulus. Sikap merupakan konsep yang paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Menurut Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

**Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Akseptor Keluarga Berencana di Desa Hutatinggi tahun 2020 (n=71)**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	65	92
Negatif	6	8

Berdasarkan **Tabel 4.4** dapat diketahui bahwa sikap pasangan usia subur dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana (KB) mayoritas bersikap positif sebanyak 65 orang (92 %) dan minoritas bersikap negatif sebanyak 6 orang (8 %).

## 4. PEMBAHASAN

### a. Karakteristik Pasangan Usia Subur dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana

Pada **Tabel 4.1** dapat dilihat bahwa dari 71 pasangan usia subur mayoritas berumur 23-31 tahun sebanyak 33 orang istri (46,5 %). menurut Agus Riyanto Budiman dalam bukunya “Kapita Selekta Kuesioner” (2013) umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang dimana semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditta Tourisia (2015), dari 86 PUS yang ber KB, 60,5 % yang berusia dibawah 35 tahun. Sedangkan usia diatas 35 tahun keatas yang ikut KB hanya 34,5 % saja. Pasangan usia subur mayoritas bersuku Batak 71 orang istri (100 %). Pendekatan sosial budaya menghendaki pengetahuan yang lebih

mendalam mengenai nilai dan norma-norma yang berhubungan dengan adat kebiasaan dan melanjutkan keturunan. Hal ini juga perlu diperhatikan tentang prinsip-prinsip keturunan dan pandangan masyarakat tradisional diantaranya prinsip keturunan dimama tujuan perkawinan serta nilai dan kelangsungan hidup, nilai anak laki-laki atau perempuan bagi golongan masyarakat tertentu, anggapan lingkungan masyarakat mengenai keluarga yang tidak mempunyai anak/keturunan.

Pada jenjang pendidikan mayoritas pasangan usia subur berpendidikan Sekolah Menengah Atas 61 orang istri (85,9 %). Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa, pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Tingkat pendidikan masyarakat dikaitkan dengan kemampuan dalam menyerap dan menerima informasi dalam bidang kesehatan dan keluarga.

Semuanya pasangan usia subur beragama Islam 71 PUS (100 %). Pandangan agama dalam KB dan kesejahteraan keluarga sangat mendukung karena pada gilirannya gerakan KB dengan tanggung jawab “Keluarga Kecil Yang Bahagia Sejahtera” merupakan amanat agar manusia itu sehat dan baik dalam melaksanakan tugasnya terhadap Tuhannya, keluarga dan negaranya.

Jumlah anak pasangan usia subur mayoritas >2 Orang 32 PUS (45,1 %). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Oktriyanto (2015) dimana jumlah anak yang diinginkan di Desa >2 dalam satu keluarga yaitu 86,7 %. Masih tingginya rata-rata jumlah anak dalam satu keluarga di Indonesia menjadi salah satu yang mendorong masih tingginya laju pertumbuhan penduduk.

### b. Pengetahuan Pasangan Usia Subur dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan pasangan usia subur dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana di Desa Hutatinggi mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 36 orang (50,7 %). Namun jumlah responden yang memiliki pengetahuan KB cukup persentasenya juga masih sangat besar yaitu sebanyak 33

orang (46,5%). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*) karena perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hal ini sangat beralasan karena beberapa hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah umur dan pendidikan dimana dapat diketahui bahwa dari 71 pasangan usia subur sebanyak 61 orang istri (85,9 %). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, dalam penelitian yang dilakukan dari 71 pasangan usia subur sebanyak 33 orang istri (46,5 %) memiliki umur 23-31 tahun dimana dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (*mental*). Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang dimana semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental saraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umami Dian Syahfitri dimana 49,5 % ibu-ibu berpengetahuan baik tentang KB di Kelurahan Belawan I. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Johana D. Bernadus (2013), lebih dari 56,3 % akseptor KB yang memiliki pengetahuan baik, sehingga jika pengetahuan baik maka program KB pun akan berhasil. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Endarwati (2015) sebanyak 60 % ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang KB.

Gaster (2011) juga menyebutkan dalam penelitiannya yang dilakukan di desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes dari 88 responden yang diteliti sebanyak 66 % memiliki pengetahuan yang baik tentang KB. Berdasarkan hasil penelitian Sariyono, dari 100

responden. yang berpengetahuan baik tentang KB cenderung lebih besar untuk memakai metode kontrasepsi KB dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah.

- c. Sikap Pasangan Usia Subur dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap pasangan usia subur dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana (KB) mayoritas bersikap positif sebanyak 65 orang (92 %), namun masih ada responden yang memiliki sikap negatif terhadap program KB sebanyak 6 orang (8 %) namun persentase tersebut masih dapat ditolerir. Sikap ini merupakan konsekuensi langsung dari pengetahuan dan pemahaman responden mengenai kontrasepsi. Hasil ini sejalan dengan tingkat pengetahuan mengenai KB yang dimiliki oleh responden, bahkan terdapat beberapa responden yang memiliki pengetahuan yang cukup, memiliki sikap yang positif terhadap KB.

Hal ini sangat beralasan karena salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah umur, dimana dalam penelitian yang dilakukan dari 71 pasangan usia 33 orang istri (46,5 %) memiliki umur 23-31. Pada umumnya semakin tua umur seseorang maka sikap yang ditunjukkan akan semakin baik karena telah berpengalaman dibandingkan sikap seseorang yang memiliki usia yang lebih muda. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga mempengaruhi sikap positif yang akan terbentuk pada diri seseorang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Listyani sebanyak 54,8 % mempunyai sikap yang positif dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana (KB) dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah mereka mengetahui tentang keluarga berencana sehingga diharapkan dapat mempengaruhi sikap pasangan usia subur dalam ber-KB menjadi positif.

Gaster juga menyebutkan dalam penelitiannya yang dilakukan di desa Larangan Kecamatan Larangan

Kabupaten Brebes dari 88 responden yang diteliti sebanyak 65 % memiliki sikap positif tentang KB. Penelitian lain juga dilakukan oleh Susiani Endarwati tahun 2015 dari 30 responden yang diteliti 56,7 % bersikap positif tentang KB. Menurut Marilia sikap individu akan memberi warna atau corak tingkah laku atau perbuatan yang bersangkutan, sehingga jika pasangan usia subur menganggap keluarga berencana itu penting maka pasangan usia subur tersebut akan berpartisipasi dalam menggunakan metode kontrasepsi.

Notoatmodjo, (2010) mengatakan bahwa perilaku manusia terbentuk dari tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*Predisposing Factor*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya dan faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersediannya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan dimana faktor-faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku kesehatan sehingga tingkat pengetahuan dan sikap pasangan usia subur terhadap keluarga berencana berhubungan dengan perilaku pasangan usia subur itu sendiri dalam berpartisipasi dalam menggunakan metode kontrasepsi keluarga berencana.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ancha Sitorus, 2019 menyebutkan dalam penelitiannya yang dilakukan di Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Asahan dari 303 responden yang diteliti sebanyak 207 orang (68.3 %) memiliki pengetahuan baik tentang KB dan memiliki sikap positif sebanyak 245 orang (80.9 %).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaster dimana dalam penelitiannya yang dilakukan di desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes dari 88 responden yang diteliti sebanyak 58 % berpartisipasi dalam keluarga berencana.

## 5. KESIMPULAN

- a. Mayoritas pasangan usia subur berpengetahuan baik dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor Keluarga berencana 36 orang (50,7 %).
- b. Mayoritas pasangan usia subur bersikap positif dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor Keluarga berencana 65 orang (91,5 %).

## SARAN

### a. Bagi pelayanan kesehatan

Diharapkan untuk tetap meningkatkan penyuluhan keluarga berencana agar dapat

menambah informasi sehingga pengetahuan pasangan usia subur tentang KB lebih baik.

### b. Bagi masyarakat khususnya responden /pasangan usia subur

Diharapkan untuk tetap mencari informasi dan mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan agar dapat menambah ilmu pengetahuan.

### c. Peneliti selanjutnya

Peneliti lainnya yang ingin meneliti tentang perilaku pasangan usia subur dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana agar melanjutkan penelitian lebih spesifik dengan variabel yang lebih bervariasi dan diharapkan dapat meneliti dengan cara melihat dari sisi korelasi, agar dapat dilihat apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap pasangan usia subur dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A.P. (2014). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono.
- BKKBN. (2011). *Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN.
- Budiman, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Dinas Kesehatan Kabupaten Mandailing Natal, (2018). *Profil Kesehatan Mandailing Natal*. Panyabungan: Dinas Kesehatan Kabupaten Mandailing Natal
- Ditta Tourisia.( 2015). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Partisipasi Suami Dalam Ber Kb*. Diakses pada tanggal 01 agustus 2020 file:///c:/users/user/downloads/61-181-1-pb%20(1).pdf.
- Endang dan Elisabeth, S.W. (2017). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

- Endarwati, S. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Aktif Tentang Kontrasepsi Implan di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri*. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2020. file:///C:/Users/USER/Downloads/88-Article%20Text-124-1-10-20190409%20(1).pdf.
- Gaster. (2011). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pria Tentang Keluarga Berencana Dengan Perilaku Pria Dalam Berpartisipasi Menggunakan Metode Kontrasepsi Keluarga Berencana Di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2020. [http://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/5466?issue=%20Vol%208,%20No%201%20\(2011\):%20](http://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/5466?issue=%20Vol%208,%20No%201%20(2011):%20)
- Harahap, Yanti Novita. (2011). *Pengaruh Budaya Akseptor Kb Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Sumatera Utara. Diakses pada tanggal 02 April 2020. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/35039>.
- Henny. (2009). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu PUS Akseptor Kontrasepsi Non Hormonal Tentang Kontrasepsi Hormonal di Desa Telaga Sari Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2009. Universitas Sumatera Utara. Diakses pada tanggal 02 April 2020. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14253/09E02377.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2011). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Johana D. Bernadus. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akr) Bagi Akseptor Kb Di Puskesmas Jailolo*. Diakses pada tanggal 01 agustus 2020. file:///C:/Users/USER/Downloads/1760-3279-1-SM.pdf
- Listiani, E. (2012). *Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Keluarga Berencana Dengan Sikap Suami Dalam Ber-Kb Di Desa Mrisen Juwiring Klaten* Diakses pada tanggal 01 Agustus 2020 [http://eprints.ums.ac.id/20569/22/11.\\_NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/20569/22/11._NASKAH_PUBLIKASI.pdf).
- Mulyani, N. S. (2017). *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Marilia. (2014). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Comoro Dili Timor Leste*. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2020 [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/690ae3cf23d8aa048d55bdad857dcd8d.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/690ae3cf23d8aa048d55bdad857dcd8d.pdf).
- Muhammad, A. S. (2019). *Faktor pengetahuan dan sikap kebutuhan kb yang tidak terpenuhi di Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Asahan*. Diakses pada tanggal 10 September 2020. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk/article/view/4313>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktriyanto. (2015). *Nilai Anak dan Jumlah Anak yang Diinginkan Pasangan Usia Subur di Wilayah Perdesaan dan Perkotaan* . Diakses pada tanggal 01 Agustus 2020. file:///C:/Users/USER/Downloads/10013-Article%20Text-28934-1-10-20150829%20(2).pdf.
- Profil Kesehatan Indonesia, (2018). Diakses Pada tanggal 20 Maret 2020. [https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL\\_KESEHATAN\\_2018\\_1.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf)
- Profil Kesehatan Sumut, (2018). Diakses pada tanggal 20 Maret 2020 <http://dinkes.sumutprov.go.id/v2/download.html>
- SDGs, (2019) <http://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sulistiyawati, Ari. (2011). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta. Salemba Medika
- Suratun; Maryani, S; Hartini; dkk. (2013). *Pelayanan keluarga berencana dan pelayanan kontrasepsi*. Jakarta : Trans Info media.
- Sutomo, S. (2018). *Perilaku Pasangan Usia Subur Dalam Kepesertaan Akseptor Keluarga Berencana Di Masyarakat Baduy*. Diakses pada tanggal 20 Maret

- Syafitri, Ummi Dian. (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan KB Pada Ibu-Ibu Terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Kelurahan Belawan I Kecamatan Belawan*. Universitas Sumatera Utara. Diakses pada tanggal 02 April 2020.  
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/23518>.
- Syahdrajat, T. (2015). *Panduan Menulis Tugas Akhir Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Kencana.
- Sindung Haryanto. (2012). *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sariyono (2009). *Partisipasi pria dalam keluarga berencana di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul*. *Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4 No 2*. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2020.  
<https://media.neliti.com/media/publications/4924-ID-partisipasi-pria-dalam-keluarga-berencana-di-kecamatan-jetis-kabupaten-bantul.pdf>.
- Thesis Caomengqian Guan. (2019). *China's Family Planning Policy and Contraceptive Using*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2020.  
<http://lup.lub.lu.se/luur/download?func=downloadFile&recordOId=8984767&fileOId=8984768>
- UU No.52 Pasal 1 Tahun (2009). *Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2020.  
<https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/uu%20no%2052%20tahun%202009.pdf>
- Yanti. (2011). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi (untuk Mahasiswa Kebidanan)*. Jakarta. Pustaka Rihana.